

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Filsafat terlihat menurut dua sudut pandang. Secara etimologi filsafat dikenal dengan *Philosophia*, yang terdiri dari kata *philein*, cinta kasih, dan *shopia*, yang berarti kebijaksanaan, dan kita dapat menduga bahwa istilah ini dalam cara berpikir menyiratkan cinta akan kebijaksanaan. Filsafat secara terminologi melalui beberapa filsuf yang terkenal seperti, Plato mengatakan “ filsafat merupakan pengetahuan untuk mengetahui kebenaran aslinya. Aristoteles, sekali lagi, mengatakan bahwa cara berpikir adalah ilmu yang mengandung kebenaran, termasuk informasi, transendentalisme, rasional, cara berbicara, moral, masalah keuangan, teori politik, dan gaya, yang dapat diuraikan sebagai cara berpikir yang unggul. Hasbra Bhakri menggambarkannya sebagai "sebuah informasi yang sepenuhnya melihat keseluruhan, alam semesta, dan semua yang berhubungan dengan manusia, apa yang benar-benar dapat dicapai oleh otak manusia, dan bagaimana mentalitas manusia berusaha untuk mencapai informasi ini. "Itu bisa menghasilkan data tentang apa yang harus dilakukan."¹

¹Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara 2005, hlm 5-6.

Dalam sebuah pelayanan dan pertumbuhan, filsafat kristen memiliki peran untuk membawa manusia memahami pikirannya yang terkait dengan sistem konseptualnya dalam melihat iman dalam konteks utama: *kepastian, monisme, pluralisme tentang realitas benar dan salah*. Cara berpikir Kristen mendorong ide-idenya, humanistik, naturalistik, atau skeptis, untuk berubah menjadi ide-ide Kristen. Orang Kristen tidak hanya menerima tanpa disadari, namun memiliki dasar dan penjelasan di balik menerima, dan dasar ini mendorong mereka untuk berbakti kepada Tuhan.² Cara berpikir Kristiani memberikan latar belakang yang ditandai oleh epistemologi karena para ahli logika mencari keyakinan, berbeda tentang hasil dan sifat yang dapat dibayangkan dari berbagai jenis informasi manusia, tidak seorang pun kecuali Tuhan yang dapat membuat segala sesuatu menjadi pasti dan langsung. Karena ia benar-benar dapat menyadari (Mzm. 139:1-6). Allah memiliki pengetahuan secara realitas (Kel. 34:6; Bil. 23:19; Ulg. 32:4).³ Filsafat kristen menjelaskan berbagai pandangan, yang dapat memberikan sistem yang memadai terkait benar atau salah, manusia dapat dibawah kepada kebenaran karena kebenaran memiliki sumber manifestasi yang lebih unggul di dalam Tuhan (Yes. 41:4;

² Jonihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2013) hlm. 17.

³ Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Filsafat dan Perspektif Kristiani*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 136-137.

Kel.3:14; Yoh 1:1; Ibr. 1:8. Why. 11:17).⁴ Filsafat Kristiani dapat membantu umat Kristiani dalam menjaga, menjawab kesulitan-kesulitan sentral dalam administrasi, dan bagaimana mengakomodasi, menyinkronkan, serta menyesuaikan keyakinan dan informasi.

Filsafat agama adalah bagian dari penalaran tentang Tuhan dan bagaimana hubungannya dengan dunia nyata, bagaimana Tuhan berhubungan dengan manusia dan alam semesta, apa identitas Tuhan.⁵ Perbaikan filsafat agama dan cara berpikir Kristen meningkatkan penalaran filosofis dan upaya dalam filsafat agama, berusaha mengambil bagian dalam panggilan Allah kepada manusia sebagai "garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16). Peran filsafat kristen bagi pengembangan teologi digunakan untuk pengembangan wawasan untuk menguji sebuah kebenaran pandangan dan pemahaman yang berkembang dalam konteks, untuk menolong manusia dalam berapologetika dan memperdalam keterampilan dalam menggali Alkitab. Mzm 199:105 berkata, "*firmanmu pelita bagi kakiku terang bagi jalanku*" pendidikan adalah cahaya yang menyala yang tanpa henti mengarahkan individu pada pengaturan unik Tuhan. Refrein ini cocok dengan Timotius 3:16, yang didorong oleh Tuhan. Ini membantu mengajar, memperbaiki, dan melatih realitas individu melalui sekolah. Itu tergantung pada janji Tuhan dan membimbing individu untuk

⁴ Ibid, 17.

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 77.

menjadi teladan dan memuaskan Tuhan dengan hidup sesuai dengan kepribadian dan ajaran Tuhan. Filsafat Pendidikan Agama Kristen juga hadir dalam aspek dan komponen yang di dalamnya pendidikan sebagai nilai-nilai dari segi epistemologi, ontologi dan aksiologi, ketiga aspek ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui apa kegunaan, manfaat, dan keberadaan mengapa dia ada. Secara epistemologi membahas kitab suci dan informasi tentang Yesus sebagai sumber epistemologi untuk pelatihan ketat Kristen. Notaris penuh dengan pelatihan ketat Kristen humanistik. Kekristenan pemujaan penuh dengan nilai-nilai. Pola pikir pelatihan ketat Kristen secara bijaksana didasarkan pada informasi tentang Tuhan dan karenanya membantu menjadikan manusia.⁶ Sedangkan ontologis untuk menangani penelitian berfungsi sebagai pembantu kehidupan yang memberdayakan manusia untuk hidup tanpa henti baik secara filosofis maupun sosial.

Melalui filsafat pendidikan Kristen, pengajaran Kristiani digunakan untuk mengurus persoalan-persoalan kehidupan manusia. Sekolah Kristen yang ketat sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dia adalah agen sekolahnya. Pelatihan membutuhkan pola pikir karena masalah pendidikan tidak terbatas pada pengalaman pendidikan, dan karena pendidikan tidak terbatas pada pengalaman pendidikan yang nyata dan kenyataan yang tidak

⁶Hasudungan Sidabutar, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini*, Vol 1, No. 2, IAKN Kupang, 2020. Hlm. 86-87.

dapat dicapai melalui pelatihan, tetapi lebih luas, masalah yang lebih mendalam, dan lebih membingungkan adalah instruktur Kristen yang ketat perlu memikirkan cara berpikir sekolah, dan tujuan pelatihan dikaitkan dengan tujuan keberadaan penyedia pelatihan tunggal. Penalaran dan instruksi terhubung dengan pemikiran luas dan lengkap dari dunia nyata, yang harus dipikirkan secara mendalam, metadis, dan sepenuhnya sesuai dengan kualitas teori.⁷ Peserta didik harus ditekankan, dan perlu keaktifan untuk mengembangkan pengetahuannya dan tanggung jawab dalam hasil belajarnya.⁸ Dalam filsafat pendidikan kristen yang menjadi persoalan dari sisi pendidik di mana pendidik kurang mengaitkan aliran-aliran yang ada di dalam filsafat epistemologi pengetahuan dalam kebenaran, metafisika yang membahas soal keberadaan (kenyataan), dan aksiologi sebagai nilai dalam kehidupan peserta didik. Aliran filsafat memerlukan penerapan secara menyeluruh kepada peserta didik dan mereka dapat gambarkan kepada masyarakat yang tidak memahami filsafat pendidikan agama Kristen. Yang menjadi persoalan kedua dari kehidupan berfilsafat yaitu mereka menghidupi atau melakukan tetapi mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka hidupi adalah filsafat pendidikan agama Kristen. Peserta didik sudah tidak menganggap filsafat pendidikan agama

⁷Jonihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, hlm. 93.

⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 73.

Kristen sebagai yang utama karena mereka tidak mengerti secara mendalam apa arti filsafat yang sesungguhnya dan peserta didik mulai terbawah dengan model kehidupan anak remaja sekarang ini. Pelajar dalam perubahan dari kemudian atau ketidakdewasaan menuju kedewasaan mengalami perkembangan di semua wilayah, dengan karakter anak mereka menentukan cara berperilaku, minat, posisi, dan potensi mereka, namun tipe tubuh, watak, dan perspektif mereka saat ini tidak signifikan, bukan anak muda, bertindak namun bukan orang dewasa yang maju.⁹

Dalam masa remaja atau dalam sekolah menengah pada dasarnya siswa belum memiliki kepribadian yang matang, di mana siswa menghadapi banyak perubahan fisik, mental dan mendalam, saat ini siswa mengalami kebingungan, perasaan dan masalah dewasa muda secara umum yang disebabkan oleh perjuangan dari pekerjaan sosial yang tidak harmonis dengan lingkungannya yang dapat mengakibatkan anak mengalami masalah seperti: sifat pemalu, sombong, kasar, dan melawan aturan yang mengakibatkan kondisi psikis yang anak miliki tidak stabil dan menyebabkan mereka dapat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya Itu bertentangan dengan kebiasaan sosial saat ini, standar yang sah dan khususnya standar yang ketat. Penggabungan langsung seperti itu: Kenakalan, pencurian, minum-minum serta perilaku merusak

⁹ Endang Eriati, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hlm 82.

lainnya. Perilaku seperti ini dapat digolongkan dalam kenakalan remaja yang diakibatkan karena lingkungan yang tidak baik. Dalam masa remaja itu perlu adanya pembentukan kepribadian karena kepribadian yang mereka miliki bersifat dinamis sehingga pada diri siswa masih sering mengalami masalah kepribadian.¹⁰ Dalam setting yang unik, efek samping dari kenakalan remaja secara konsisten tercipta dan terjadi terus menerus seiring dengan pergantian peristiwa yang mekanis, industrialisasi dan urbanisasi.¹¹ Di era perkembangan teknologi yang begitu cepat, menjadikan pendidikan menjadi pusat perhatian termasuk pendidikan agama Kristen bagaimana cara menghadapi masa depan¹² karena siswa di SMK Nusantara lebih mengikuti gaya hidup saat ini karena perkembangan teknologi yang sangat pesat dan siswa yang berada pada era revolusi digital (5.0), mereka lebih fokus kepada perkembangan saat ini sehingga tingkat kesopanan mereka sangatlah kurang baik dan anak yang bergaul bebas dapat merusak perkembangan kepribadian mereka di samping itu siswa mulai tidak taat dengan peraturan sekolah yang sudah ditetapkan di sekolah.

¹⁰ Gichara Jenny, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka 2006), hlm 4-5.

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 23.

¹² Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm 10.

Kebiasaan bebas peserta didik, karena mengikut gaya milenial, yang membuat mereka berpikir bahwa Filsafat Pendidikan Agama Kristen sudah tidak menjadi hal yang penting bagi mereka, saat mereka menganggap Filsafat Pendidikan Agama Kristen tidak penting bagi mereka itu akan mempengaruhi perilaku mereka, perilaku mereka berpengaruh dalam kondisi milenial maka implementasi dari Filsafat Pendidikan Agama Kristen itu tidak akan maksimal dalam diri mereka kebanyakan mereka paham tapi implementasinya nol. Perilaku tersebut akan merusak perkembangan kepribadian mereka yang mengakibatkan siswa di SMK Nusantara Rantepao menjadi pokok permasalahan, di mana siswa belum memiliki pemahaman dan dasar argumen yang mendalam, kritis dan logis dalam berfikir secara terbuka, ilmiah, berbahasa, untuk mengembangkan pendapat dan membangun penjelasan yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa. Filsafat Pendidikan Agama Kristen akan hadir untuk memberikan pemahaman dan pengaruh dari implementasi Filsafat PAK yang terbagi dari tiga aspek (epistemologi, ontologi dan aksiologi), dengan melakukan implementasi dalam kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya,¹³ untuk mengukur seberapa besar pengaruh implementasi Filsafat PAK dapat

¹³Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 21.

membentuk kepribadian siswa di SMK Nusantara Rantepao. Pendekatan yang akan digunakan untuk perkembangan kepribadian anak yaitu pelajaran Filsafat Pendidikan Agama Kristen. Adapun judul tesis ini adalah *“Pengaruh Implementasi Filsafat Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa di SMK Nusantara Rantepao”*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pertama-tama, Filsafat PAK yang ketat adalah informasi yang terlihat pada realitas Tuhan yang diuraikan sebagai keunggulan naluri manusia, dan menggabungkan transendentalisme, rasionalitas, cara berbicara, moral, masalah keuangan, masalah legislatif, dan gaya. Itu tergabung dalam mencapai suatu kebenaran Filsafat PAK hadir dalam tiga aspek dan komponen yang ada dalam pendidikan sebagai nilai dari segi epistemologi, ontologi, dan aksiologi, digunakan untuk mengukur apa kegunaan, manfaat dan keberadaan mengapa dia ada pendekatan studi secara Epistemologi membahas alkitab dan informasi tentang Yesus sebagai sumber epistemologis dari sekolah ketat Kristen, dan secara filantropis Ini adalah pelatihan ketat Kristen yang signifikan dan menghargai. Ontologi menjadi pedoman excursion keberadaan manusia untuk dibayangkan tanpa henti baik secara teologis dan sosial. Aksiologi sebagai sifat-sifat Kristiani membantu membuat orang menjadi manusiawi. Hal ini karena

cara berpikir ajaran Kristiani yang ketat secara saksama dan kokoh berlandaskan pada informasi tentang Tuhan agar kekristenan tidak menjadi perbudakan atau terperangkap dalam pemikiran-pemikiran sepihak yang misterius. Cara berpikir pengajaran ketat Kristen sebagai basis informasi yang dapat dihubungkan dengan berbagai ilmu untuk membawa manfaat nyata bagi pergantian peristiwa manusia. Apa hakikat Filsafat Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan kepribadian siswa?

Kedua, lingkungan kehidupan siswa sangat mempengaruhi perubahan jasmani, rohani, pikiran, di mana siswa mulai mengalami suatu gejolak, emosi, serta masalah remaja pada umumnya yang disebabkan karena konflik, dari peran sosial yang tidak harmonis dengan lingkungannya yang dapat mengakibatkan anak mengalami masalah seperti: sifat pemalu, sombong, kasar, dan melawan aturan yang mengakibatkan kondisi psikis yang anak miliki tidak stabil dan menyebabkan mereka dapat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya yang bertentangan dengan tradisi masyarakat saat ini, norma hukum, dan yang paling penting adalah norma agama. Perilaku tersebut seperti: tindak kekerasan, pencurian, minum-minum serta perilaku merusak lainnya. Perilaku seperti ini dapat digolongkan dalam kenakalan remaja yang diakibatkan karena lingkungan yang tidak baik (I Kor 15:33). Mengapa Filsafat PAK penting bagi perkembangan kepribadian siswa?

Ketiga, Gereja merupakan salah satu tempat untuk menerima Pendidikan Agama Kristen di mana ada persekutuan kaum muda atau remaja, mereka berada pada masa peralihan dalam hidupnya akibatnya yang akan mempengaruhi sikapnya dalam persekutuan kepada Tuhan dan sesama manusia, remaja berada pada sikap yang sewaktu-waktu akan berubah, dan menimbulkan berbagai pergumulan dalam hidupnya di akibatkan karena lingkungan dan kurangnya pemahaman akan kebenaran firman Tuhan. Filsafat PAK bertumpu dalam kebenaran firman Tuhan yang akan mengajarkan, bagaimana berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan masa remaja yang diajarkan melalui gereja dalam persekutuan pemuda-remaja?

Keempat, Filsafat PAK tidak hadir secara akademik di sekolah menengah, dalam dunia Pendidikan Kristen, filsafat dapat diartikan sebagai pendidikan dengan cara berpikir yang sistematis dan kritis yang memberikan petunjuk yang baik dalam kehidupan kekristenan. Filsafat Pendidikan Agama Kristen tidak lepas dari aturan untuk hidup dalam kebenaran. Kehidupan dalam masa remaja yang berada pada era revolusi digital (5.0) atau perkembangan teknologi, dikaitkan dengan kebiasaan yang bebas mengikuti gaya milenial yang membuat mereka berpikir bahwa Filsafat Pendidikan Agama Kristen sudah tidak menjadi hal yang penting bagi mereka, saat mereka

menganggap Filsafat Pendidikan Agama Kristen tidak penting bagi mereka itu akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka yang mengakibatkan siswa di SMK Nusantara Rantepao menjadi pokok permasalahan, karena tidak adanya implementasi filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengasah kemampuan berfikir anak dalam membentuk kepribadian siswa, Bagaimana mengimplementasikan Filsafat PAK dalam perkembangan kepribadian siswa di SMK Nusantara Rantepao?

C. BATASAN MASALAH

Fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sejauh ini: Bagaimana pengaruh implementasi Filsafat PAK pada pembentukan kepribadian siswa di SMK Nusantara Rantepao. Dimana siswa akan diukur pemahaman berfikirnya untuk mengembangkan kepribadiannya dalam kehidupannya.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat ditemukan rumusan masalah yang mencakup tiga aspek yang mengarah kepada tujuan penelitian sebagai berikut: seberapa besar tingkat pengaruh implementasi Filsafat PAK yang berperan membentuk perkembangan kepribadian siswa di SMK Nusantara Rantepao?

Dari aspek di atas bukan hanya bicara soal hakikat dari pendidikan tapi berbicara soal tujuan, nilai, bentuk, metode, makna dari Filsafat PAK.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh implementasi Filsafat Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMK Nusantara Rantepao.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penulisan tujuan masalah.¹⁴ Manfaat penelitian pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu: kepentingan teoritis dan kepentingan praktis. W. Gulo menuliskan dalam bukunya *metodologi penelitian* bahwa, "Kepentingan hipotetis terletak pada pengujian spekulasi melalui pemeriksaan yang tepat, namun perspektif yang layak adalah bahwa eksplorasi juga menangani hal-hal yang bermanfaat.¹⁵

¹⁴M. Hariwijaya, *Cara Mudah Menyusun Proposal* (Sorowajan: Pararaton Publishing, 2008), 52.

¹⁵W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (t.k: Grasindo, 2008), 52.

1. Manfaat Teoritis

Tesis atau penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran dan sumbangsi dalam memahami ilmu pengetahuan secara khusus pada bidang Filsafat Pendidikan Kristen dalam perkembangan kepribadian siswa di SMK Nusantara Rantepao.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian ilmiah mengenai mata kuliah filsafat dalam Kekristenan, sehingga kampus dapat mengembangkan konsep Pendidikan Agama Kristen.

b. Bagi Gereja

Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu membentuk karakter anak muda yang mengikut Tuhan.

c. Bagi Sekolah

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mencari tahu pentingnya ide-ide pendidikan filosofis dan penerapannya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Adapun sistematika sebagai berikut:

Bab 1 adalah pemaparan, untuk sementara memahami hal-hal umum dalam tesis ini, dan selanjutnya terjadi pada bagian selanjutnya. Bab 1 dimulai dengan latar belakang masalah, di mana masalah ilmiah muncul dan masalah tersebut perlu dipelajari. Rumusan masalah merupakan tata letak dasar dari inkuiri yang disusun menjadi tiga bagian inkuiri yang akan ditanggapi dalam penelitian ini.

Selain itu, tujuan dan manfaat penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Metodologi penelitian adalah strategi yang digunakan dalam ujian dan pada akhirnya tepat untuk menyusun tesis ini disusun, sehingga dapat mengetahui perkembangan percakapan yang masuk akal.

Bab II Landasan Teori, memaparkan pengertian filsafat dari berbagai tokoh-tokoh filsafat, adanya pembagian atau cabang-cabang filsafat, filsafat dari berbagai disiplin ilmu, filsafat dalam rana pendidikan dan agama kristen yang berisi hakikat, maksud dan tujuan.

Bab III : Metodologi penelitian, meliputi berbagai metode dan pendekatan. Waktu dan tempat, sumber dan penyedia, instrumen penelitian,

jenis data yang digunakan, metode pengumpulan dan analisis data, uji validitas data.

Bab IV : Hasil pembahasan, memaparkan deskripsi data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V : Penutup, memaparkan kesimpulan dan saran.